

KONJUNGSI ANTARKLAUSA BAHASA MELAYU JAMBI DI DESA SUNGAI GELAM KECAMATAN SUNGAI GELAM KABUPATEN MUARO JAMBI

Susanti, Rustam, Wawan Gunawan*
FKIP Universitas Jambi

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the use of conjunctions in complex sentences antarklausa equivalent and multilevel, and the semantic relationship between Jambi Malay language. Descriptive and qualitative research methods. The conclusion of this research is the combination used by Jambi Malay community in Sungai Gelam and, seo, but apo, when, suda tu, since, time, selamo, temporary, sambel, sebelum, habi, until, kalu, origin, kalu misalnya, kalu-kalu, reproduce, supayo, biakpun, baik, keno, makonyo, pakek, kalu, nang, samo ... with, lebeh ... daripada. Suggestion of research to the reader in order to conduct further research more deeply because this research is still limited to the use of conjunction in complex sentence between equivalent and terraced village Gelam Gelam Sungai Gelam Muaro Jambi. prespenation of speech, so that will be obtained by information or data deeper.

Keywords: *coordinating conjunctions, subordinating conjunctions*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian kehidupan manusia yang memegang peranan sangat penting. Secara sederhana bahasa dapat didefinisikan sebagai sistem tanda bunyi yang disepakati untuk digunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2005:3). Bahasa Melayu Jambi sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama bagi sebagian masyarakat Provinsi Jambi mempunyai peranan penting, yakni sebagai lambang kebanggaan, lambang identitas, dan dipakai secara luas sebagai alat komunikasi dalam berbagai aktivitas di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga yang mencakupi berbagai aktivitas kehidupan sosial masyarakat Provinsi Jambi.

*Korespondensi berkenaan dengan artikel ini dialamatkan ke e-mail: susantii321@gmail.com

Salah satu bahasa daerah yang dimaksud adalah adalah bahasa Melayu Jambi yang ada di desa Sungai Gelam Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. Mengingat pentingnya pemeliharaan dan penyelamatan terhadap bahasa daerah, maka peneliti ingin mendeskripsikan bahasa Melayu Jambi tersebut terutama mengenai konjungsi antarklausa dalam kalimat majemuk setara dan bertingkat. Untuk mencapai keberhasilan komunikasi, bahasa yang digunakan harus baik dan benar sehingga tercapai komunikasi yang efektif dan efisien. Kegagalan komunikasi verbal sering terjadi pada konstruksi yang kompleks yang disebabkan kesalahan penggunaan konjungsi dan konjoin yang dihubungkannya. Dengan demikian, penetapan dan pengetahuan kaidah konjungsi akan dapat menghindari atau sedikitnya mengurangi kegagalan komunikasi (verbal).

Dalam penelitian ini akan dikaji mengenai penggunaan konjungsi yang menghubungkan klausa dengan klausa yang kedudukannya setara dan tidak setara (bertingkat) yang terdapat dalam bahasa Melayu Jambi di Desa Sungai Gelam Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. Selain itu, juga membahas hubungan semantis antarklausa dalam penggunaan konjungsi. Peneliti memilih Desa Sungai Gelam sebagai lokasi penelitian karena bahasa Melayu Jambi di Desa tersebut memiliki keragaman komunitas.

KAJIAN PUSTAKA

Konjungsi

Menurut Kridalaksana (Muslich, 1990:113) kata penghubung atau konjungsi adalah kategori yang berfungsi meluaskan satuan lain dalam konstruksi hipotaktis. Dari posisinya, ia dibedakan atas: (a) konjungsi intrakalimat dan (b) konjungsi ekstrakalimat (intratekstual, ekstratekstual). Masih berkaitan dengan konjungsi Chaer (1998:140) mengatakan konjungsi adalah kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat. Berdasarkan pendapat

tersebut dapat dijabarkan bahwa pada dasarnya (konjungsi) berfungsi menghubungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat.

Klausa

Menurut Chaer (2009:150) Klausa adalah satuan sintaksis yang bersifat predikatif. Artinya, didalam satuan atau konstruksi itu terdapat sebuah predikat, bila dalam satuan itu tidak terdapat predikat, maka satuan itu bukan sebuah klausa. Jadi, klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas S-P baik disertai O, PEL, dan KET maupun tidak. Dengan ringkas, klausa ialah S P (O) (PEL) (KET). Tanda kurung menandakan bahwa yang terletak dalam kurung itu bersifat manasuka, artinya boleh ada, boleh juga tidak ada.

Konjungsi Antarklausa

Jenis Konjungsi Antarklausa

Menurut Mulyono (2013:63) berdasarkan sifat hubungan antarkomponen yang dihubungkannya, ada dua jenis konjungsi, yakni konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif.

1. Konjungsi Koordinatif

Menurut Alwi, dkk (2003:297) konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama. Konjungsi koordinatif terdiri dari 5 macam, yaitu sebagai berikut : 1. Penanda hubungan penambahan: *dan*. 2. Penanda hubungan pendampingan: *serta*. 3. Penanda hubungan pemilihan: *atau* 4. Penanda hubungan perlawanan: *tetapi, melainkan*. 5. Penanda hubungan pertentangan: *padahal, sedangkan*.

2. Konjungsi Subordinatif

Alwi,dkk (2003:299) konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa, atau lebih, dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Salah satu dari klausa itu merupakan anak kalimat. Jika

dilihat dari perilaku sintaksis dan semantisnya, konjungsi subordinatif dapat dibagi menjadi tigabelas kelompok.

Penggunaan Konjungsi Antarklausa dalam Kalimat Majemuk Setara

Menurut Alwi, dkk (2003:386) koordinatif yang menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan yang setara dalam struktur konstituen kalimat. Hasilnya adalah satuan yang sama kedudukannya. Hubungan antara klausa-klausanya tidak menyangkut satuan yang membentuk hierarki karena klausa yang sama bukanlah konstituen dari klausa yang lain.

Penggunaan Konjungsi Antarklausa dalam Kalimat Majemuk Bertingkat

Menurut Alwi, dkk (2003:388) subordinatif menggabungkan dua klausa atau lebih sehingga terbukti kalimat majemuk yang salah satu klausanya menjadi bagian dari klausa yang lain. Jadi klausa-klausa dalam kalimat majemuk yang disusun dengan cara subordinasi itu tidak mempunyai kedudukan yang setara. Hubungan antarklausa disambung dengan subordinasi. Dapat disimpulkan bahwa kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat majemuk yang terdiri dari perluasan kalimat tunggal, bagian kalimat yang diperluas sehingga membentuk kalimat baru yang disebut anak kalimat. Sedangkan kalimat asal (bagian tetap) disebut induk kalimat.

Hubungan Semantis Antarklausa

Hubungan semantis antarklausa dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk setara dan hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat (Alwi, dkk, 2003:398).

Hubungan Semantis Antarklausa Dalam Kalimat Majemuk Setara

Hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk setara ditentukan oleh dua hal, yaitu arti koordinator dan arti klausa-klausa yang dihubungkannya.

1. Hubungan Penjumlahan

Hubungan penjumlahan adalah hubungan yang menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa, atau proses. Hubungan itu ditandai oleh koordinator *dan, serta, atau baik maupun*.

2. Hubungan Perlawanan

Hubungan perlawanan ialah hubungan yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa pertama berlawanan, atau tidak sama dengan apa yang dinyatakan dalam klausa kedua. Hubungan itu ditandai dengan koordinator *tetapi, melainkan, dan namun*.

3. Hubungan Pemilihan

Hubungan antara klausa-klausanya menyatakan 'pemilihan' diantara dua kemungkinan atau lebih yang dinyatakan oleh klausa-klausa yang dihubungkannya. Koordinator yang dipakai untuk menyatakan hubungan pemilihan itu ialah *atau*.

Hubungan Semantis Antarklausa Dalam Kalimat Majemuk Bertingkat

Hubungan semantis antarklausa subordinatif dan klausa utama banyak ditentukan oleh jenis dan fungsi klausa subordinatif. Berikut adalah beberapa macam hubungan semantis yang ada antara klausa subordinatif dan klausa utama:

1. Hubungan Waktu

Hubungan waktu itu dapat dibedakan lagi menjadi (a) waktu batas permulaan (b) waktu bersamaan (c) waktu berurutan, dan (d) waktu batas akhir terjadinya peristiwa atau keadaan.

2. Hubungan Syarat

Hubungan syarat terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama. Subordinator yang lazim dipakai adalah *jika(lau), kalau, dan asal(kan)*.

3. Hubungan Pengandaian

Hubungan pengandaian terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan andaian terlaksananya apa yang dinyatakan klausa utama. Subordinator yang lazim dipakai adalah: *seandainya, andaikata, andaikan, dan sekiranya*.

4. Hubungan Tujuan

Hubungan tujuan terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam klausa utama. Subordinator yang biasa dipakai untuk menyatakan hubungan itu adalah *agar, supaya, untuk, dan biar*.

5. Hubungan Konesesif

Hubungan konesesif terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya mengandung pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Subordinator yang biasa dipakai adalah *walau(pun), meski(pun), sekalipun, biar(pun), sungguh(pun), sekalipun, dan biarpun*.

6. Hubungan Perbandingan

Hubungan perbandingan terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan perbandingan, kemiripan, atau preferensi antara apa yang dinyatakan pada klausa utama dengan yang dinyatakan pada klausa subordinatif itu. Subordinator yang biasa dipakai adalah *seperti, bagaikan, laksana, ibarat, sebagaimana, daripada, dan alih-alih*.

7. Hubungan Penyebaban

Hubungan penyebaban terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan sebab atau alasan terjadinya apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Subordinator yang biasa dipakai adalah *sebab, karena, akibat, dan oleh karena*.

8. Hubungan Hasil

Hubungan hasil terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan hasil atau akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Hubungan ini biasanya dinyatakan dengan memakai subordinator *seperti, sehingga, sampai, dan maka*.

9. Hubungan Cara

Hubungan cara terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan cara pelaksanaan dari apa yang dinyatakan oleh klausa utama. Subordinator yang sering dipakai adalah *dengan* dan *tanpa*

10. Hubungan Alat

Hubungan alat terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan alat yang dinyatakan oleh klausa utama. Subordinator yang dipakai untuk hubungan alat, yakni *dengan* dan *tanpa*.

11. Hubungan Komplementasi

Dalam hubungan komplementasi, klausa subordinatif melengkapi apa yang dinyatakan oleh verba klausa utama atau oleh nomina subjek, baik dinyatakan maupun tidak. Subordinator yang sering dipakai adalah *bahwa*.

12. Hubungan Atributif

Hubungan atributif ditandai oleh subordinator *yang*. Ada dua macam hubungan atributif: (a) restriktif dan (b) takrestriktif.

13. Hubungan Perbandingan

Hubungan perbandingan terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat yang klausa subordinatif dan klausa utamanya mempunyai unsur yang sama yang tarafnya sama (ekuatif) atau berbeda (komparatif).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan ini dilandasi oleh pemikiran bahwa pemikiran kualitatif memiliki ciri-ciri yang relevan untuk melaksanakan penelitian ini. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, artinya jika penelitian ini

mendeskripsikan tentang temuan penelitian. “Deskriptif berarti bahwa penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang empiris hidup pada penuturnya (dalam hal ini bahasa Melayu Jambi di Desa Sungai Gelam Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi) tidak mempertimbangkan benar salah (Sudaryanto, 1988:62)”.

Kehadiran Peneliti

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena kehadiran peneliti sangat diperlukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini mencakup dalam beberapa aspek kerja, yakni sebagai pengumpul data, pengolah data, penafsiran data, dan pelapor hasil penelitian tentang Konjungsi Antarklausa Bahasa Melayu Jambi di Desa Sungai Gelam Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lisan. Data lisan (verbal) yakni data yang diperoleh langsung dari tuturan masyarakat di Desa Sungai Gelam. Sumber data dalam penelitian ini adalah penutur yaitu masyarakat yang menggunakan bahasa asli Melayu Jambi di Desa Sungai Gelam. Adapun syarat-syarat yang dapat digunakan untuk menentukan layak tidaknya seseorang dipilih menjadi informan dalam penelitian ini, yaitu dewasa usia 20 sampai 50 tahun. Informan yang dipilih adalah penutur asli dari bahasa yang akan diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode simak (pengamatan atau observasi). Dalam prakteknya di lapangan, metode simak ini diikuti dengan teknik lanjutan berupa teknik simak libat cakap dan teknik catat. Teknik dasar dari penelitian ini adalah teknik pancing (berupa daftar pertanyaan atau apa saja secara spontanitas pada proses penelitian) kepada informan untuk memunculkan

data kebahasaan yang diharapkan. Teknik selanjutnya yang digunakan berupa teknik catat.

Teknik Analisis Data

Data yang telah telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan metode agih. Menurut Sudaryanto (1993:15) “untuk menganalisis data lisan dan data tulis digunakan metode agih, yaitu metode analisis data yang alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Metode ini dibagi atas teknik dasar dan teknik lanjutan”.

Pengecekan Keabsahan Data

Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori, hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau thesis statement. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.

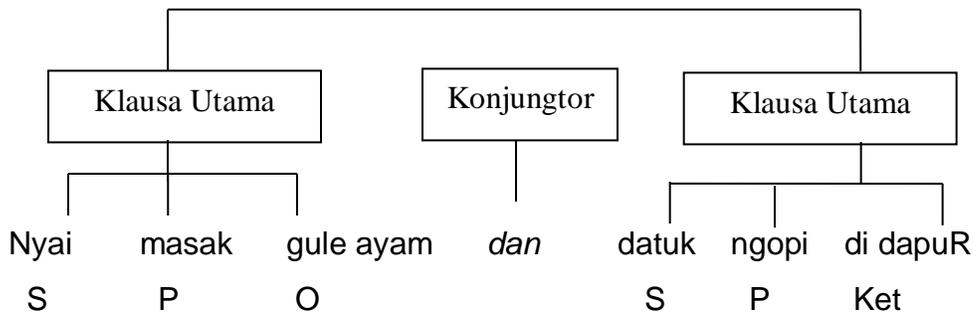
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Konjungsi Antarklausa dalam Kalimat Majemuk Setara Bahasa Melayu Jambi di Desa Sungai Gelam Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi

Konjungsi Koordinatif Penjumlahan

Kata penghubung *dan* dan *seRto* yang terdapat dalam klausa koordinatif penjumlahan menggabungkan dua klausa yang masing-masing mempunyai kedudukan yang setara dalam struktur konstituen kalimat.

(1) *Nyai masak gule ayam dan datuk ngopi di dapuR.*(DL, 7-10-2014)



Pada bagan (1) klausa *Nyai masak gule ayam* dan *datuk ngopi di dapuR* digabungkan dengan cara koordinasi menggunakan konjungsi *dan* sehingga terbentuk kalimat majemuk setara *Nyai masak gule ayam dan datuk ngopi di dapuR*.

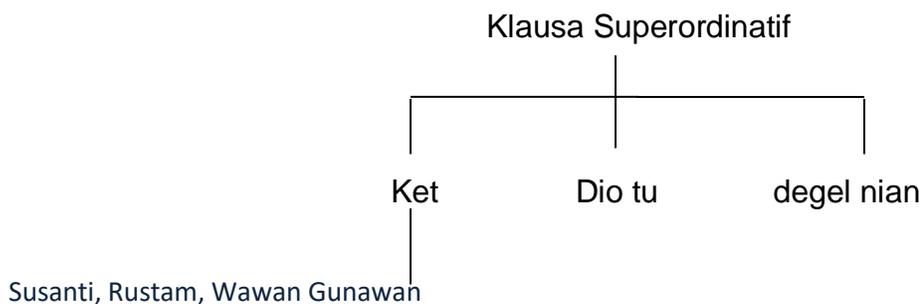
Penggunaan Konjungsi Antarklausa dalam Kalimat Majemuk Bertingkat yang Bersifat Subordinatif Bahasa Melayu Jambi di Desa Sungai Gelam Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi

Konjungsi subordinatif menggabungkan dua klausa atau lebih dimana klausa tersebut tidak memiliki status sintaksis yang sama. Salah satu dari klausa itu merupakan induk kalimat (klausa superordinatif) dan klausa satunya lagi merupakan anak kalimat (klausa subordinatif).

Konjungsi Subordinatif Waktu

Kata penghubung *sejak, waktu, selama, selagi, sambel, sebelum, habes, sampe* yang terdapat dalam klausa subordinatif menghubungkan antara anak kalimat (subordinatif) dengan induk kalimat (superordinatif).

(2) *Sejak ditinggal maknyo, Dio tu degel nian.*(DL, 6-10-2014)



Anak itu dimarahi bapaknya *serta* di jower telinganya.

Hubungan Semantis (Makna) Antarklausa dalam Kalimat Majemuk Bertingkat Bahasa Melayu Jambi di Desa Sungai Gelam Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi

Hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat, ditentukan oleh macam kata penghubung yang digunakan dan makna gramatikal dari kata atau frasa dalam klausa masing-masing. Kata penghubung yang terdapat pada klausa subordinatif menghubungkan klausa subordinatif dengan klausa utama dan menjelaskan dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama.

Makna Hubungan Waktu

Klausa subordinatif *Sejak, waktu, selamo, selagi, sambel Sebelum, habes Sampe* menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama.

a. Waktu Batas Permulaan

Makna konjungsi *sejak* yang terdapat pada klausa subordinatif menjelaskan waktu mulai terjadinya peristiwa yang terjadi pada induk kalimat.

(1) *Sejak kawin taun kemaRen, dio dak peRna datang kesiko.*(DL, 10-10-2014)

'*sejak* nikah tahun kemarin, dia tidak pernah datang kesini'.

Sejak menikah tahun kemarin, dia tidak pernah datang lagi kesini.

PEMBAHASAN

Konjungsi antarklausa yang digunakan oleh masyarakat melayu Jambi di Desa Sungai Gelam terdiri dari dua jenis, yaitu konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Konjungsi koordinatif digunakan untuk menghubungkan dua buah klausa yang kedudukannya setara, sehingga menghasilkan kalimat majemuk setara. Sedangkan konjungsi subordinatif

digunakan untuk menghubungkan dua buah klausa yang kedudukannya tidak setara, sehingga menghasilkan kalimat majemuk bertingkat.

Konjungsi koordinatif yang biasa digunakan oleh masyarakat di Desa Sungai Gelam adalah *dan, seRto, tapi, cuma, apo, malah, apolagi, lah tu, suda tu*. Sedangkan konjungsi subordinatif yang biasa digunakan adalah *sejak, waktu, selamo, selagi, sambel, sebelum, habes, sampe, kalu, asal, kalu misalnya, kalu-kalu, biak, supayo, biakpun, macam, keRno, makonyo, makek, kalu, nang, samo... dengan, lebeh... daripado*.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi data penelitian, analisis data, dan pembahasan telah dilakukan terhadap konjungsi antarklausa bahasa Melayu Jambi di Desa Sungai Gelam Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk konjungsi antarklausa yang digunakan oleh masyarakat Melayu Jambi di Desa Sungai Gelam terdiri dari: *dan, seRto, tapi, cuma, apo, malah, apolagi, lah tu, suda tu, sejak, waktu, selamo, selagi, sambel, sebelum, habes, sampe, kalu, asal, kalu misalnya, kalu-kalu, biak, supayo, biakpun, macam, keRno, makonyo, pakek, kalu, nang, samo... dengan, lebeh... daripado*.
2. Dalam bahasa Melayu Jambi konjungsi koordinatif yang digunakan terdiri dari konjungsi koordinatif penjumlahan, konjungsi koordinatif pengurutan, konjungsi koordinatif perlawanan, konjungsi koordinatif pemilihan, dan konjungsi koordinatif penegasan. Sedangkan dalam kalimat majemuk bertingkat menggunakan konjungsi subordinatif yaitu konjungsi subordinatif waktu, konjungsi subordinatif syarat, konjungsi subordinatif pengandaian, konjungsi subordinatif tujuan, konjungsi subordinatif kesungguhan, konjungsi subordinatif perbandingan, konjungsi subordinatif sebab, konjungsi subordinatif akibat, konjungsi

subordinatif cara, konjungsi subordinatif komplementasi, konjungsi subordinatif atributif, dan konjungsi subordinatif perbandingan.

SARAN

Konjungsi yang dibahas dalam penelitian ini terbatas pada hubungan koordinatif dalam kalimat majemuk setara dan hubungan subordinatif dalam kalimat majemuk bertingkat. Penelitian ini pun hanya dilakukan pada bahasa Melayu Jambi di Desa Sungai Gelam Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. Dengan demikian, penelitian terhadap konjungsi lain perlu dilakukan, seperti konjungsi korelatif, konjungsi antarkalimat. Begitu juga terhadap bahasa di daerah lain umumnya dan di daerah Jambi khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H, dkk, 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, A. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- . 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: GramediaPustaka Utama.
- . 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyono, I. 2013. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi, Teori dan Sejumpt Problematik Terapannya*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Muslich, M. 1990. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia, Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang (YA3 Malang).
- Sudaryanto. 1988. *Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: UGM Press.

_____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacanan University Pers.